

ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA PT KARUNIA SEMESTA WISATA SURABAYA

Oleh

Sunggowo^{*)}, Rika Yulianti, SE, MM^{*)}, Dr. Hj. Sri Rahayu SE., MM^{*)}

Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya

sunggowo94@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine and analyze the results of the calculation of the liquidity ratio, solvency, activity and profitability in assessing financial performance at PT. Karunia Semesta Wisata Surabaya, The sample in this study is the financial statements analyzed for 3 years, namely during 2017-2019 with the results of financial ratio analysis, namely: The liquidity ratio which is proxied by the Current ratio from 2017 to 2019 is deemed not to meet industry standard ratios, Quick ratio. from 2017 to 2019 this value is said to be insufficient, because the figure is below 1.5 or 150%, the cash ratio from 2017 to 2019 is still below the industry standard cash ratio, namely 0.5 or 50%. The solvency ratio, which is proxied by the Debt To Total Asset Ratio from 2017 to 2019, is classified as not good because it still exceeds the set standard, namely 35%, the Debt To Equity Ratio from 2017 to 2019 is classified as not good because it still exceeds the set standard of 90 %, Time interest earned from 2017 to 2019 is classified as poor because it is less than the standard set, which is 10 times. The activity ratio which is proxied by Total Asset Turnover is only in the final report of 2018 and 2019 which is good because it exceeds the set standard, which is 2 times, Inventory Turnover from 2018 to 2019 is not good because it is less than the standard set, which is 20 times, Fixed Asset Turnover, the ratio of sales to fixed assets in the third quarter of 2017, the end of 2018 report, the end of 2019 report, and the end of 2019 report are good because they comply with the predetermined standard, which is more than 5 times. The profitability ratio proxied by Net Profit Margin from 2017 to 2019 is still not good because it is less than the standard set, namely 20%, the Gros Profit Margin from 2017 to 2019 is good because it exceeds the set standard, namely 24.90%, Return on Assets from 2017 to 2019 is still not good because it is less than the standard set, namely 40%

Keywords: liquidity, solvency, activity and profitability

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hasil perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Karunia Semesta Wisata Surabaya, Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang dianalisis sebanyak 3 tahun yaitu selama 2017-2019 dengan hasil analisis rasio keuangan adalah : Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current ratio* dari tahun 2017 sampai 2019 dianggap kurang memenuhi standart rasio industri, *Quick ratio* dari tahun 2017 sampai 2019 nilai tersebut dikatakan kurang, karena angka tersebut dibawah 1,5 atau 150%, *cash ratio* dari tahun 2017 sampai 2019 hasil perhitungan nilai atau angka tersebut masih berada di bawah angka standar industri rasio kas yaitu 0,5 atau 50%. Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt To Total Aset Ratio* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 tergolong kurang baik karena masih melebihi standart yang ditetapkan yaitu 35%, *Debt To Equity Ratio*

dari tahun 2017 sampai tahun 2019 tergolong kurang baik karena masih melebihi standart yang ditetapkan yaitu 90%, *Time interest earned* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 tergolong kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 10 kali. Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* hanya pada laporan akhir tahun 2018 dan 2019 yang sudah baik karena melebihi dengan standar yang ditetapkan yakni 2 kali, *Inventory Turnover* dari tahun 2018 sampai tahun 2019 kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 20 kali, *Fixed Asset Turnover* rasio penjualan terhadap aktiva tetap pada tahun 2017 triwulan III, laporan akhir tahun 2018, laporan akhir tahun 2019, dan laporan akhir tahun 2019 sudah baik karena sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu melebihi 5 kali. Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 masih kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 20%, *Gros Profit Margin* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 sudah baik karena melebihi standart yang ditetapkan yaitu 24,90%, *Return on Assets* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 masih kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 40%

Kata Kunci : likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas

Latar Belakang Masalah

Tujuan dari aktivitas usaha yang dijalankan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dengan maksimal. Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba hal ini sesuai dengan teori laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa bila perusahaan menghasilkan keuntungan semakin besar maka akan semakin baik, dalam mengukur kinerja perusahaan ini diukur dengan profitabilitas. Kepentingan dalam pengguna laporan keuangan yang diukur dengan rasio keuangan ini sangat penting bagi investor dan pemberi kredit. Untuk para pelaku investasi penentu perubahan nilai sekuritas ditentukan oleh laba perusahaan, kemudian bagi investor kreditor laba dari kas adalah merupakan sumber yang digunakan untuk pembayaran dan aset yang dikelola perlu perhatian yang sangat serius dari perusahaan karena dalam hal ini sangat berhubungan dengan keputusan yang nantinya akan diambil. Perkembangan perusahaan dan laba yang dicapai perusahaan dapat digunakan sebagai alat ukur terhadap keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas yang berkenaan dengan operasinya. Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai kinerja perusahaan. Jika tujuan perusahaan itu tercapai maka

kelangsungan hidup perusahaan mampu dipertahankan dan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Manfaat laporan keuangan tersebut menjadi optimal bagi investor apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang.

Selain dari publikasi laporan keuangan perusahaan juga diperlukan adanya analisis terhadap rasio keuangan perusahaan, yaitu dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio keuangan perusahaan. Penghitungan rasio keuangan perusahaan dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan pada akhirnya adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2013:113), pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat

mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013:85), Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Informasi dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan, investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Menurut Jumingan (2013:242), salah satunya Analisis Rasio Keuangan, "Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi". Rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. sehubungan dengan uraian diatas maka

peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini yang berjudul Analisis Rasio Keuangan pada PT. Karunia Semesta Wisata Surabaya.

Rumusan Masalah

Dengan adanya fenomena yang telah diuraikan oleh penulis pada penelitian ini, rumusan masalah yang diuraikan adalah:

1. Bagaimana hasil penilaian rasio likuiditas untuk penilaian atas kinerja keuangan pada PT. Karunia Semesta Wisata di Surabaya?
2. Bagaimana hasil penilaian rasio solvabilitas untuk penilaian atas kinerja keuangan pada PT. Karunia Semesta Wisata di Surabaya?
3. Bagaimana hasil penilaian rasio aktivitas untuk penilaian atas kinerja keuangan pada PT. Karunia Semesta Wisata di Surabaya?
4. Bagaimana hasil penilaian rasio profitabilitas untuk penilaian atas kinerja keuangan pada PT. Karunia Semesta Wisata di Surabaya?

Landasan Teori

Jenis Rasio Keuangan Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam menlunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015). Menurut Munawir (2013) rasio ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Rasio yang sering digunakan dalam rasio likuiditas tersebut diantaranya: *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio* dan *Working Capital to Total Asset Ratio*.

Current Ratio (CR)

Current Ratio adalah rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan

dalam membayar hutang-hutang lancarnya yang jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan kata lain, rasio lancar membandingkan total aktiva lancar perusahaan dengan total kewajiban lancar yang dimiliki (Hery, 2015).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Perusahaan dengan rasio lancar ≥ 2 atau 200% setiap Rp 1,- utang lancar dijamin oleh Rp 2,- aktiva lancar, dianggap aman, karena aktiva lancar yang dimiliki mampu menutup seluruh kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai rasio lancar semakin baik karena mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban lancarnya semakin baik.

Cash Ratio

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada (Hery, 2015)

$$\text{Cah Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Quick Ratio

Quick Ratio merupakan perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan sebagai uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari pada piutang (Munawir, 2013). Menurut Prastowo dan Juliaty (2012) quick ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung persediaannya. Persediaan tidak bisa diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera, diperoleh, dan bahkan

mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi lesu.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Working Capital to Total Asset Ratio.

Menurut Prastowo dan Rifka (2012) *Working Capital to Total Asset Ratio* adalah salah satu rasio likuiditas dari total aktiva lancar dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan.

$$\text{WC to TA} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015). Menurut Natan dan Setiana (2010) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang menggunakan modal ataupun aset yang dimiliki perusahaan. Rasio yang sering digunakan dalam rasio leverage adalah:

Debt to Total Asset Ratio

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva dapat menutupi hutang. Atau dapat diartikan perbandingan hutang dengan aktiva. Perusahaan dikatakan aman jika memiliki hutang yang lebih kecil dari aktiva perusahaan (Harahap, 2013). Menurut Hery (2015) apabila perusahaan memiliki rasio utang terhadap aset yang tinggi akan mengurangi kepercayaan kreditor karena dikhawatirkan baha perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya. Sehingga perusahaan akan kesulitan dalam memperoleh pinjaman untuk aktivitas operasionalnya.

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Debt to Equity Ratio

Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar (Harahap, 2013). Menurut Prastowo dan Juliaty (2012) debt to equity ratio juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai angka debt to equity ratio yang kecil. Makin kecil angka *ratio* ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan makin besar penyangga resiko kreditor.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Time Interest Earned Ratio

Time interest earned ratio, adalah rasio yang membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atau mengukur sejauh mana nilai laba setelah digunakan untuk membayar beban bunga (Sartono, 2013). Menurut Hery (2015) secara umum, semakin *tinggi time interest earned ratio* maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan hal ini juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Menurut Sartono (2013) rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri. Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang

sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkap:

- 1) perputaran piutang usaha;
- 2) berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha;
- 3) perputaran persediaan;
- 4) berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual;
- 5) perputaran modal kerja;
- 6) perputaran aset tetap; dan
- 7) perputaran total aset (Hery, 2015).

Berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan adalah:

Total Asset Turnover

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan beberapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan (Natan dan Setiana, 2010). Menurut Hery (2015) rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Inventory Turnover

Inventory turnover merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Inventory turnover menghitung berapa kali persediaan barang dagangan berputar dalam suatu periode. Sehingga dapat diketahui jumlah persediaan yang diperlukan untuk mencapai tingkat penjualan yang diinginkan (Munawir, 2013). Menurut Fitri dalam Sari dan Budiasih (2014) perputaran persediaan yang lambat akan mengurangi laba perusahaan karena menunjukkan bahwa persediaan semakin lama tersimpan di perusahaan sehingga biaya penyimpanannya akan semakin besar.

Perusahaan yang baik seharusnya memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi karena menunjukkan perputaran investasi dalam perusahaan juga tinggi.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Account Receivable Turnover.

Menurut Sartono (2013) perputaran aktiva tetap, adalah rasio perbandingan antara penjualan dengan aset tetap bersih. Rasio ini menggambarkan penggunaan aktiva tetap perusahaan seperti gedung, peralatan kantor, mesin dan lain-lain. Menurut Hery (2015) rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas aktiva tetap dalam kegiatan penjualan atau menghitung kontribusi aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan seharusnya memiliki rasio perputaran aktiva tetap yang tinggi karena jika rendah artinya perusahaan belum mengoptimalkan aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata piutang usaha}}$$

Fixed Asset Turnover.

Menurut Sartono (2013) perputaran aktiva tetap, adalah rasio perbandingan antara penjualan dengan aset tetap bersih. Rasio ini menggambarkan penggunaan aktiva tetap perusahaan seperti gedung, peralatan kantor, mesin dan lain-lain. Menurut Hery (2015) rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas aktiva tetap dalam kegiatan penjualan atau menghitung kontribusi aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan seharusnya memiliki rasio perputaran aktiva tetap yang tinggi karena jika rendah artinya perusahaan belum mengoptimalkan aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah gambaran perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas penjualan, pengelolaan total aset maupun ekuitas perusahaan. Rasio ini sangat penting terutama bagi investor untuk melihat

prospek keuntungan yang akan diperoleh dari dana yang ditanamkan (Sartono, 2013). Laba bersih yang dihasilkan sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seperti kondisi keuangan, kegiatan penjualan, aktiva dan ekuitas perusahaan (Iskandar Dkk, 2014). Menurut Hery (2015) pengukuran rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja manajemen yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilannya dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Net Profit Margin.

Net Profit Margin Ratio mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan (Prastowo dan Rifka, 2012). Rasio ini merupakan rasio antara laba bersih dengan penjualan atau pendapatan, yaitu laba bersih sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan atau pendapatan. Semakin tinggi laba bersih margin laba bersih semakin bagus karena itu berarti perusahaan mampu mencetak tingkat keuntungan yang tinggi. Diharapkan, perusahaan juga bisa membagikan dividen yang tinggi pula untuk pemegang saham (Natan dan Setiana, 2010).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Gross Profit Margin

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih (Hery, 2015). Semakin tinggi margin laba kotor perusahaan, semakin bagus, karena itu artinya biaya produksi perusahaan itu rendah. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor semakin tinggi biaya produksi yang ditanggung perusahaan (Natan dan Setiana, 2010).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Operating Profit Margin

Operating Profit Margin atau rasio laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional (Hery, 2015).

Return on Asset.

Return on Assets mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitasnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya (Prastowo dan Rifka, 2002). Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015).

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Return on Equity

Salah satu alasan utama mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia untuk pemegang saham diukur dengan return on equity (Natan dan Setiana, 2010). Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pegembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2015).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif* menurut Sugiyono (2015:13)

mendefinisikan metode *kualitatif* adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat *induktif/kualitatif*, dan hasil penelitian *kualitatif* lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian " populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan pada PT. Karunia Semesta Wisata Surabaya

Sampel

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".

Sampel dalam penelitian ini adalah Laporan Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Arus Kas (*cash flow*) pada tahun 2017-2019 pada PT. Karunia Semesta Wisata Surabaya.

Difinisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini adalah laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas (*cash flow*) yang menjadi fokus dari PT. Karunia Semesta Wisata Surabaya. Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

No	Rasio Keuangan	Sub Rasio
1.	Rasio likuiditas	1. <i>Current Ratio</i> = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
		2. <i>Quick Ratio</i> = $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
		3. <i>Cash Ratio</i> = $\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
2.	Rasio Solvabilitas	1. <i>Debt to Total Asset Ratio</i> = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$
		2. <i>Debt to Equity Ratio</i> = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$
		3. <i>Time Interest Earned Ratio</i> = $\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$
3.	Rasio Aktivitas	1. <i>Total Asset Turnover</i> = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$
		2. <i>Inventory Turnover</i> = $\frac{\text{Penjualan}}{\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}}$
		3. <i>Fixed Asset Turnover</i> . = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$
4	Rasio Profitabilitas	1. <i>Net Profit Margin</i> . = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$
		2. <i>Gross Profit Margin</i> . = $\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$

		3. $Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Assets}$
--	--	--

Sumber : Definisi Operasional Variabel Diolah

Sumber dan Pengumpulan Data

Data kualitatif merupakan jenis data yang digunakan pada penelitian ini dengan metode deskriptif. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi tentang sejarah singkat, struktur organisasi, dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sistem akuntansi penjualan. Penggunaan data pada penelitian ini adalah :

Data primer

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015:225) data dengan didapatkan langsung dari pemberi informasi. Data itu dikumpulkan secara langsung dari subjek/objek penelitian. Data yang diperoleh perlu pengelolaan untuk dikembangkan oleh penelitian seperti data yang didapatkan berbentuk wawancara dari sejarah perusahaan dengan pemilik perusahaan.

Data sekunder

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015:225), data dengan tidak didapatkan langsung dari pemberi informasi. Data yang sudah didokumentasikan oleh perusahaan yang telah diperoleh merupakan data sekunder ini misalnya sejarah secara singkat, struktur jabatan pencatatan dan *form*, sistem yang berlaku. Dalam penelitian ini data sekunder bisa juga berbentuk seperti literatur yang telah didapatkan dari buku atau teori dalam referensi yang ada kemudian dimasukkan kedalam daftar pustaka sebagai rujukan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode analisis yang dilakukan dalam data yang diteliti adalah dengan:

1. Survey pendahuluan, memberikan peninjauan diawal untuk mendapatkan data mengenai keadaan perusahaan, mempelajari tujuan dan struktur organisasi.
2. Observasi langsung, melakukan pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk pengambilan suatu keputusan dalam pembahasan atas hasil analisis raio keuangan untuk

ditinjau lebih lanjut sebagai dokumen dan pencatatan.

3. Dokumentasi, melakukan pengumpulan data berupa dokumen seperti formulir dan arsip perusahaan yang berhubungan dengan laporan keuangan.
4. Studi pustaka, mengumpulkan sumber dari tinjauan pustaka dengan buku-buku yang menerangkan analisa laporan keuangan dengan rasio sebagai alat ukur, jurnal-jurnal dan karya ilmiah lainnya yang dapat menunjang peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.

Analisis Data

Sesuai dengan definisi Sugiyono (2015:244) maksud dari analisis data adalah penyusunan secara terstruktur dan sistematis dari data yang didapatkan atas hasil dari sumber data berbentuk catatan dilapangan, wawancara dan didokumentasi dengan menganalisis data-data sumber yang diperlukan untuk analisis hasil penelitian setelah dilakukan analisa secara mendalam dari rasio keuangan dengan mengkategorikan data penelitian kedalam data yang nantinya akan diperlukan dalam menganalisis suatu informasi dari keuangan atas kinerja perusahaan agar dapat dengan mudah dimengerti oleh pemakai informasi atau pembaca hasil penelitian untuk dilakukan pembelajaran mengenai peristiwa yang dialami sebagai fenomena dalam penelitian. Analisis dalam penelitian ini adalah menganalisis data hasil laporan keuangan, hasil pustaka dan survey untuk ditarik kesimpulan.

Dengan dilakukannya perbandingan dari teori mengenai data yang sudah didapatkan dan dihitung adalah analisis yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini lah peneliti mengetahui dan paham atas fenomena yang terjadi di perusahaan dengan masalah aktivitas keuangan yang kurang dikelola dengan baik. Kemudian dilakukan analisis dari perbedaan antara realitas dengan teoritis agar dapat diketahuinya hasil-hasil perbedaan antara kondisi *riil* dengan teoritis sehingga perbandingan antara rasio industri dari kesimpulan secara teoritis inilah yang menjadi dasar pengambilan keputusan dari

informasi atas rasio keuangan yang akan diteliti.

Pembahasan Hasil Penelitian Analisis Rasio Likuiditas Pada PT Karunia Semesta Wisata Surabaya

Hasil penilaian rasio likuiditas yang diproaksikan dengan *Current ratio* yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang lancarnya yang jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki. Secara keseluruhan dari tahun 2017 sampai 2019 *Current ratio* dianggap kurang memenuhi standart rasio industri karena *current ratio* dianggap baik jika memiliki aset lancar dan kewajiban jangka pendek memiliki perbandingan 2:1(2kali) atau sekitar 200%. Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar belum sepenuhnya dapat dibayarkan dikarenakan oleh selisih aset lancar dengan kewajiban lancar yang sedikit. Jumlah aset lancar dan kewajiban lancar yang memiliki selisih tidak begitu besar mengakibatkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek jika sewaktu-waktu ditagih oleh kreditor.

Hasil penilaian rasio likuiditas yang diproaksikan dengan *Quick ratio* merupakan perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Secara keseluruhan dari tahun 2017 sampai 2019 nilai tersebut dikatakan belum memenuhi, karena angka tersebut masih dibawah 1,5 atau 150%, nilai tersebut tergolong kurang bagi suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penilaian rasio likuiditas yang diproaksikan dengan *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aset lancar yang dimilikinya. Secara keseluruhan laporan keuangan dari tahun 2017 sampai 2019 hasil perhitungan nilai atau angka tersebut masih berada di bawah angka standar industri rasio kas yaitu 0,5 atau 50%. Hal ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya tingkat ketersediaan kas mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan.

Analisis Rasio Solvabilitas Pada PT Karunia Semesta Wisata Surabaya

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas yang di proksikan dengan *Debt To Total Aset Ratio* menunjukkan bahwa Secara keseluruhan sesuai dengan pendapat Kasmir (2017:47) mengenai standart industri rasio solvabilitas maka rasio hutang terhadap aset dari tahun 2017 sampai tahun 2019 tergolong kurang baik karena masih melebihi standart yang ditetapkan yaitu 35%. Apabila perusahaan memiliki rasio utang terhadap aset yang tinggi akan mengurangi kepercayaan kreditor karena dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya.

Hasil penilaian rasio solvabilitas yang diproaksikan dengan *Debt To Equity Ratio ratio* Secara keseluruhan sesuai dengan pendapat Kasmir (2017:47) mengenai standart industri rasio solvabilitas maka rasio hutang terhadap modal dari tahun 2017 sampai tahun 2019 tergolong kurang baik karena masih melebihi standart yang ditetapkan yaitu 90%. *Debt to equity ratio* juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai angka *debt to equity ratio* yang kecil. Makin kecil angka *ratio* ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan makin besar penyangga resiko kreditor

Hasil penilaian rasio solvabilitas yang diproaksikan dengan *Time interest earned ratio*. Secara keseluruhan sesuai dengan pendapat Kasmir (2017:47) mengenai standart industri rasio solvabilitas maka rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga dari tahun 2017 sampai tahun 2019 tergolong kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 10 kali.

Analisis Rasio Aktivitas Pada PT Karunia Semesta Wisata Surabaya

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio

aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri. Hasil penilaian rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* Sesuai dengan pendapat Kasmir (2017:187) mengenai standart industri rasio aktivitas maka rasio penjualan terhadap total asset. Hanya pada laporan akhir tahun 2018 dan 2019 yang sudah baik karena melebihi dengan standar yang ditetapkan yakni 2 kali. Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan beberapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Hasil penilaian rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Inventory Turnover* Secara keseluruhan sesuai dengan pendapat Kasmir (2017:187) mengenai standart industri rasio aktivitas maka rasio harga pokok penjualan terhadap rata-rata persediaan dari tahun 2018 sampai tahun 2019 kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 20 kali.

Hasil penilaian rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Fixed Asset Turnover* Sesuai dengan pendapat Kasmir (2017:187) mengenai standart industri rasio aktivitas maka rasio penjualan terhadap aktiva tetap pada tahun 2017 triwulan III, laporan akhir tahun 2018, laporan akhir tahun 2019, dan laporan akhir tahun 2019 sudah baik karena sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu melebihi 5 kali menggambarkan tingkat efektivitas aktiva tetap dalam kegiatan penjualan atau menghitung kontribusi aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan seharusnya memiliki rasio perputaran aktiva tetap yang tinggi karena jika rendah artinya perusahaan belum mengoptimalkan aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan.

Analisis Rasio Profitabilitas Pada PT Karunia Semesta Wisata Surabaya

Rasio profitabilitas menggambarkan Laba bersih yang dihasilkan sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seperti kondisi keuangan, kegiatan penjualan, aktiva dan ekuitas perusahaan, pengukuran rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Hasil penilaian rasio profitabilitas yang dirpoaksikan dengan *Net Profit Margin*, secara keseluruhan sesuai dengan pendapat Kasmir (2017:108) mengenai standart industri rasio profitabilitas maka rasio laba bersih terhadap penjualan bersih dari tahun 2017 sampai tahun 2019 masih kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 20%, Semakin tinggi laba bersih margin laba bersih semakin bagus karena itu berarti perusahaan mampu mencetak tingkat keuntungan yang tinggi.

Analisis Rasio Profitabilitas yang dirpoksikan dengan *Gros Profit Margin*, Secara keseluruhan sesuai dengan pendapat Kasmir (2017:108) mengenai standart industri rasio profitabilitas maka rasio laba kotor terhadap penjualan bersih dari tahun 2017 sampai tahun 2019 sudah baik karena melebihi standart yang ditetapkan yaitu 24,90%, semakin tinggi margin laba kotor perusahaan, semakin bagus, karena itu artinya biaya produksi perusahaan itu rendah. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor semakin tinggi biaya produksi yang ditanggung perusahaan

Analisis rasio profitabilitas yang dirpoksikan dengan *Return on Assets* menunjukkan Secara keseluruhan sesuai dengan pendapat Kasmir (2017:108) mengenai standart industri rasio profitabilitas maka rasio laba bersih terhadap total aset dari tahun 2017 sampai tahun 2019 masih kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 40%. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset

Simpulan

Berdasarkan hasil penilaian terhadap laporan keuangan di PT Karunia Semesta Wisata Surabaya maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current ratio* dari tahun 2017 sampai 2019 dianggap kurang memenuhi standart rasio industri, *Quick ratio* dari tahun 2017 sampai 2019 nilai tersebut dikatakan kurang, karena angka tersebut dibawah 1,5 atau 150%, *cash ratio* dari tahun 2017 sampai 2019 hasil perhitungan nilai atau angka tersebut masih berada di bawah angka standar industri rasio kas yaitu 0,5 atau 50%.
2. Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt To Total Aset Ratio* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 tergolong kurang baik karena masih melebihi standart yang ditetapkan yaitu 35%, *Debt To Equity Ratio* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 tergolong kurang baik karena masih melebihi standart yang ditetapkan yaitu 90%, *Time interest earned* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 tergolong kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 10 kali.
3. Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* hanya pada laporan akhir tahun 2018 dan 2019 yang sudah baik karena melebihi dengan standar yang ditetapkan yakni 2 kali, *Inventory Turnover* dari tahun 2018 sampai tahun 2019 kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 20 kali, *Fixed Asset Turnover* rasio penjualan terhadap aktiva tetap pada tahun 2017 triwulan III, laporan akhir tahun 2018, laporan akhir tahun 2019, dan laporan akhir tahun 2019 sudah baik karena sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu melebihi 5 kali
4. Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 masih kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 20%, *Gros Profit*

Margin dari tahun 2017 sampai tahun 2019 sudah baik karena melebihi standart yang ditetapkan yaitu 24,90%, *Return on Assets* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 masih kurang baik karena kurang dari standart yang ditetapkan yaitu 40%.

Saran

Sesuai dengan hasil kesimpulan yang telah dianalisis yang kemudian dikembangkan menjadi saran dalam penelitian adalah:

1. Perlunya untuk selalu meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan dengan memperbaiki rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki tanpa banyak tergantung dengan sumber dana dari pihak lain.
2. Perlunya untuk selalu memperbaiki pihak manajemen dalam pengelolaan hutang dan aset yang dimiliki agar menghasilkan laba yang lebih besar pula bagi perusahaan.
3. Perlunya perusahaan memperhatikan perputaran persediaan karena pada dasarnya suatu perusahaan yang baik adalah apabila persediaan barang yang dijual dan diproduksi cepat berganti sehingga biaya penyimpanan serta tingkat kerusakan barang semakin rendah yang dapat menyebabkan kenaikan laba perusahaan.
4. Penelitian selanjutnya disarankan agar peneliti dapat menambah variabel lain sehingga dapat diketahui faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, dan perlunya dilakukan penelitian ulang untuk mengetahui peningkatan profitabilitas perusahaan setelah mengetahui rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sartono. 2013. *Manajemen Keuangan:Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta:BPFE.
- Arif, Bahtiar, Muchlis, dan Iskandar. 2014. *Akuntansi Pemerintah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Kesebelas, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Standart Akuntansi Keuangan PSAK*. Cetakan Keempat, Buku Satu, Jakarta: Penerbit Salemba Empat,
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Media Grafika
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Munawir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Natan, Fredrik dan Setiana, Sinta. 2010, *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Astra Internasional Tbk.Periode 2007 - 2009*, Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi No. 3 Tahun ke-1 September – Desember 2010, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Prastowo, Dwi, Rifka Juliaty. 2012. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Unit Penerbit & Percetakan AMP YKPN.
- Sucipto. 2013. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi. Universitas Sumatra.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.